BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. TINJAUAN TENTANG LEMBAR KERJA SISWA

1. Pengertian Lembar Kerja Siswa

Salah satu faktor untuk mengoptimalkan tercapainya hasil belajar adalah keterlibatan atau aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah Lembar Kerja Siswa. Sedangkan mengenai manfaatnya adalah untuk memudahkan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Adapun manfaat yang lainnya adalah dapat membantu guru dalam mengarahkan siswanya untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktifitasnya sendiri. Lembar Kerja Siswa juga dapat digunakan untuk mengembangkan sikap ilmiah serta membangkitkan minat siswa terhadap alam sekitar.

Menurut seksi kurikulum bidang Pendidikan Menengah Pertama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa :

"Lembaran Kegiatan Siswa yang kemudian dikenal dengan LKS berasal dari terjemahan : Students Work Sheet yang merupakan suatu lembaran (bukan buku) yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan suatu kegiatan secara terencana. LKS dibuat dengan tujuan sebagai wahana untuk alih (transfer) pengetahuan dan keterampilan yang perlu dimiliki siswa".[1]

Dengan demikian dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan Lembar Kerja Siswa adalah suatu strategi dalam proses belajar mengajar,

---

[1] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Lampiran Materi Raker (Kepala SMP / SMA Negeri dan Swasta se-Jawa Timur)*, (Tahun Pelajaran 1994 - 1995, Lampiran III).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai upaya dalam meningkatkan proses belajar siswa. Lembar Kerja Siswa dapat diwujudkan dalam bentuk latihan yang dilakukan oleh siswa, baik secara mandiri maupun kelompok yang dibimbing oleh guru atau orang lain.

2. Fungsi dan Kegunaan Lembar Kerja Siswa

Penggunaan Lembar Kerja Siswa dalam proses belajar mengajar diharapkan :

a. Dapat mengaktifkan siswa.
b. Dapat membantu siswa mengembangkan konsep dan memperoleh konsep berdasarkan data yang diperoleh dalam kegiatan eksperimen, demonstrasi ataupun diskusi.
c. Dapat membantu guru dan siswa melaksanakan proses belajar mengajar.
d. Dapat melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan proses sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
e. Dapat membantu guru dalam menyusun rencana pelajaran.
f. Dapat membantu siswa menyusun catatan tentang bahan pelajaran yang dipelajari melalui kegiatan.
g. Bukan sebagai pengganti kehadiran guru.[2]

Adapun tahapan penggunaan Lembar Kerja Siswa sebagai berikut :

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan ini siswa mungkin mendapatkan informasi, menerima penjelasan tentang persyaratan pengetahuan, diskusi merumuskan masalah, atau menjelaskan pengguaan Lembar Kerja Siswa.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti ini, siswa melaksanakan sebagaimana tuntutan Lembar Kerja Siswa, dapat berupa diskusi kelompok, mengamati

[2] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demonstrasi yang dikerjakan guru, melakukan eksperimen, atau mengerjakan Lembar kerja Siswa secara individu.

3. Macam - Macam Tipe Lembar Kerja Siswa

Berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dan keterampilan yang ingin dicapai, Lembar Kerja Siswa dapat disusun menjadi lima tipe, antara lain yaitu :

a. Tipe A : LKS terinci penuh (Guided Inquiry Type 1)
b. Tipe B : LKS terinci sebagian (Guided Inquiry Type 2)
c. Tipe C : LKS semi bebas (Guided Inquiry Type 3)
d. Tipe D : LKS lebih bebas (Guided Inquiry Type 4)
e. Tipe E : LKS untuk kegiatan yang sepenuhnya disusun oleh siswa (free discovery).[3]

Untuk lebih jelasnya dasar teori yang digunakan untuk menentukan tipe LKS diuraikan sebagai berikut :

Ad. A. LKS tipe A

LKS tipe A ini dipergunakan bagi siswa yang baru mengenal kegiatan laporan secara formal. Untuk itu diperlukan susunan kegiatan yang sangat rinci, sehingga kemungkinan kesalahan diperkecil. Selain itu diperlukan sekali kegiatan yang bertujuan untuk meluruskan konsep yang sudah ada/dimiliki siswa sebelum ia mempelajari konsep yang sama di sekolah, LKS ini baik untuk pemula saja, karena seluruh kegiatan secara rinci sudah tercantum dalam LKS. Untuk pendekatan belajardengan sistim/cara belajar siswa direncanakan oleh guru.[4]

Ad. B. LKS tipe B

LKS tipe B ini sudah memberikan sedikit kelonggaran kepada siswa untuk menentukan sendiri kesimpulan kegiatan yang harus dicapai melalui kegiatan. Tetapi masalah, Hipotesis, Tujuan LKS dan cara

---

[3] *Ibid.*
[4] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja masih ditentukan oleh guru. Siswa dengan kematangan tingkat berfikir awal - akhir konkrit dapat melaksanakan LKS tipe ini.[5]

Ad. C. LKS tipe C

LKS tipe C ini sudah dapat memberikan kelonggaran kepada siswa untuk terlibat lebih aktif lagi dalam kegiatan, sebab siswa menentukan sendiri cara kerja LKS, walaupun Masalah, Hipotesis dan Tujuan LKS masih ditentukan oleh guru. Karena LKS ini berbeda dengan LKS tipe A dan tipe B, maka dituntut kematangan tingkat berfikir akhir konkrit atau awal formal dapat melaksanakan LKS tipe ini. Dengan anggapan bahwa siswa yang berumur 14 - 16 tahun kebanyakan berada dalam jenjang kematangan tingkat berfikir ini, maka LKS tipe ini dapat dilaksanakan di S M P kelas 3 atau di SMA kelas 1.[6]

Ad. D. LKS tipe D

LKS tipe D ini dapat memberikan kebebasan yang sangat besar kepada siswa untuk terlibar aktif dalam kegiatan, sebab guru hanya terlibat dalam menentukan Masalah saja. Kegiatan selanjutnya ditentukan/direncanakan sendiri oleh siswa. Secara teori, LKS tipe D ini dapat dikerjakan oleh siswa yang sudah lebih matang tingkat berfikirnya. Dengan demikian, siswa dengan kematangan tingkat berfikir awal - akhirformal dapat melaksanakan LKS tipe ini. Dengan menganggap bahwa siapa yang berumur 16 tahun ke atas sudah berada dalam jenjang kematangan tingkat berfikir ini, maka LKS tipe ini dapat dilaksanakan di SMA kelas 2 - 3.[7]

Ad. E. LKS tipe E

LKS tipe E ini belum dapat sepenuhnya dilaksanakan di Indonesia karena situasi dan kondisi sekolah belum memungkinkan. Kegiatan ini menurut kemampuan berfikir yang sangat baik dari siswa, ketetapan membahas suatu masalah kegiatan "Free Discovery" ini adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh siswa diluar jam sekolah, misalnya penelitian untuk mengikuti lomba Karya Ilmiah Remaja

---

[5] *Ibid.*
[6] *Ibid.*
[7] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(LKIR). Walaupun dalam kegiatan LKIR ini guru juga berperan serta, namun tidak sebesar tipe LKS ini.[8]

B. TINJAUAN TENTANG PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Tentang Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Pertemuan antara guru dan murid dalam situasi edukatif diperlukan sejenis interaksi yang merupakan suatu proses belajar mengajar, akan tetapi satu sama lain berhubungan sangat erat sekali, dimana belajar adalah tercakup didalam maksud dan tujuan dari mengajar, mengajar pada dasarnya adalah menciptakan suatu komunikasi antara guru dan murid dalam hubungan yang khusus dengan tujuan tertentu yaitu menggerakkan proses belajar pada murid untuk dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan potensi sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Pengertian belajar atau mengajar yang dirumuskan oleh para ahli antara satau dengan lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegangnya. Untuk lebih memahami tentang pengertian proses belajar mengajar ada baiknya berikut ini akan diuraikan istilah-istilah yang terkait dengan persoalan diatas.

[8] *Ibid* .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Proses

Secara etimologi proses berarti runtunan, perubahan (peristiwa).[9] Proses dalam pengetahuan disini merupakan interaksi dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan untuk mencari tujuan. Menurut DR. Nana Sujana menyatakan bahwa "Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran".[10]

b. Belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentukpengasaan, penggunaan dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi. Menurut Drs. Slameto menyatakan bahwa :

"Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseoran untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".[11]

c. Mengajar

Mengajar merupakan suatu proses yang komplek, tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada murid. Banyak kegiatan maupun

---

[9] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1993), 1132.

[10] Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, (Bandung, Rosdakarya, 1995), 22.

[11] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1995), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Drs. Slameto menyatakan bahwa :

"Mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita, atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus.[12]

Atas dasar pengertian diatas, maka dapatlah difahami bahwa proses belajar mengajar dalam hal ini Pendidikan Agama Islam, merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti luas, tidak hanya sekedar hubungan guru dan murid, akan tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya sekedar menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri murid yang sedang belajar.

Sedangkan pengertian proses belajar mengajar dapat penulis kemukakan dari beberapa pendapat para ahli pendidikan, sebagaimana yang tersebut dibawah ini : Drs. Moh. Uzer Usman menyatakan bahwa :

"Proses belajar mengajar tersurat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang".[13]

---

[12]Slameto, *Ibid*, 30.

[13]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Sardiman AM, dalam bukunya Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, mengatakan :

"Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia, yaitu siswa sebagai fihak yang belajar dan guru sebagai fihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya".[14]

Belajar mengajar sebagai suatu sitem, atau lebih dikenal sistem instruksional menunjukkan pengertian sebagai kelompok atau seperangkat bagian atau komponen yang saling bergantung (interdependen) satu sama lain untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, sistem senantiasa merupakan suatu keseluruhan atau totalitas dari semua bagian yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan.

Sebagai suatu sistem, belajar belajar mengajar mengandung sejumlah komponen, yaitu :

a. Tujuan
b. Bahan/materi
c. Metode
d. Alat
e. Evaluasi.[15]

Ad. a. Tujuan

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan langkah pertama yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar. Tujuan pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan

---

[14] Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996), 14.

[15] Mahfud Salahuddi, *Methodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya, Bina Ilmuu, 1987), 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan-kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dan proses pengajaran. Adapun tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dirumuskan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus secara formal tujuan umum itu meliputi :

1) Tujuan Pendidikan Nasional
2) Tujuan Institusional
3) Tujuan Kurikuler
4) Tujuan Instruksional.[16]

Penjelasan dari masing-masing tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut :

Ad. 1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional (Indonesia) adalah merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia, dan merupakan rumusan dari pada kwalitas terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama.[17]

Adapun tujuan Pendidikan Nasional yang harus diikuti ialah ketetapan MPR No. II/MPR 1993, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang menyatakan :

---

[16] Zuhairini. Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1981), 38.

[17] *Ibid*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa".[18]

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, mengembangkan sikap dan prilaku yang kreatif, inovatif dan berkeinginan untuk maju.

Ad. 2) Tujuan Institusional (lembaga)

Tujuan Institusional adalah merupakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan.[19] Rumusan tujuan pendidikan untuk masing-masing lembaga pendidikan berbeda, sesuai dengan fungsi dan tugas yang dipikul pada masing-masing lembaga dalam rangka untuk menghasilkan lulusan dengan kemampuan dan keterampilan tertentu, sebagaimana dibutuhkan oleh anak didik, masyarakat dan negara.

---

[18]*UUD. P 4. GBHN*, (BP-7 Pusat, 1994), 158.
[19]Sardiman AM, *Op cit*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Dra. Zuhairini. Dkk, mengatakan bahwa : Tujuan Institusional tersebut adalah merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional.[20]

Ad. 3) Tujuan Kurikuler

Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan.[21]

Ad. 4) Tujuan Instrusional

Tujuan Instruksional adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai program pengajaran. Pengajaran atau instruksional itu mempunyai tujuan pokok yaitu : Tujuan Instruksional Umum dan Tujuan Instrusional Khusus.

a) Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Tujuan ini merupakan rumusan hasil belajar yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa, tetapi belum menunjukkan secara specifik. Bentuk-bentuk tingkah laku yang nyata dan mudah diamati atau dinilai, dan masih mungkin menimbulkan bermacam-macam penafsiran.

b) Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

Tujuan ini merupakan rumusan tujuan yang sangat specifik dan oprasional, karena berorientasi pada hasil

---

[20]Zuhairini, *Op cit*, 40.
[21]*Ibid*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar atau pembuatan dari terjadinya pembuahan tingkah laku murid yang nyata sehingga mudah diamati serta dinilai dengan menggunakan alat-alat evaluasi yang berupa item-item tertentu.

Ad. b. Bahan/ Materi

Yang dimaksud dengan bahan/materi yaitu :

"Materi pelajaran yang disajikan; apakah mengingat isi dan mutunya memang telah sesuai dengan kematangan serta kesiapan mental anak; disamping itu mengingat pula sifat bahan pelajaran itu sendiri harus pula disajikan dengan suatu jenis metode yang sesuai pula".[22]

Misalnya ; Bahan pelajaran yang mengandung rangkaian banyak prblem, menghendaki metode problem solving (pemecahan masalah).

Setelah guru menetapkan tujuan yang akan dicapai, maka kemudian guru memilih ajaran yang mendukung kepada tujuan. Dalam memilih bahan ajaran itu, guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Menyampaikan materi dan pelajaran dengan tepat dan jelas.
2. Pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berfikir, mendidik dan mengenai sasaran.
3. Memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa.
4. Terlihat adanya variasi dalam pemberian materi dan kegiatan.
5. Guru harus selalu memperhatikan reaksi dan tanggapan yang berkembang pada diri siswa baik verbal maupun nonverbal.

---

[22]Mahfudh Shalahuddin, *Op cit*, 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat.[23]

Ad. c. Metode

Dalam pendidikan agama Islam juga banyak terdapat metode yang dipergunakan untuk menyajikan bahan/materi pelajarannya yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan lain sebagainya.[24]

Komponen ini merupakan alat yang harus dipilih dan dipergunakan guru dalam menyampaikan bahan/materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Ad. d. Alat

Sebagaimana lazimnya suatu pengajaran, maka disana tentu terdapat alat pelajaran sebagai alat bantu untuk mengajarkan bahan/materi. Di dalam pendidikan agama Islam, dikenal alat pelajaran yang dipandang sangat penting yaitu : " Kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab lain disamping alat pelajaran lain seperti alat peraga dan alat tulis (papan tulis, kapur, buku, bulpen) dan lain-lain.[25]

Ad. e. Penilaian

---

[23]Sardiman AM, *Op cit*, 164.
[24]Mahfudh Shalahuddin, *Op cit*, 141.
[25]*Ibid*, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai akhir kegiatan guru dalam proses belajar mengajar adalah mengadakan evaluasi atau penilaian sebagai berikut :

1) Untuk mengontrol apakah murid telah bisa menerima bahan pelajaran yang telah diterapkan oleh guru.
2) Untuk mengontrol apakah murid telah melaksanakan petunjuk-petunjuk yang telah diberikan.
3) Untuk mengetahui sampai dimana kemauan, keuletan dan kemampuan anak terhadap bahan pelajaran.[26]

Pada dasarnya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam merupakan proses mengkoordinasikan sejumlah tujuan, bahkan metode dan alat serta penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh, sehingga menimbulkan kegiatan belajar pada diri peserta didik seoptimal mungkin memuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Teori-Teori Tentang Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Pada hakekatnya para ahli pendidikan didalam memberikan definisi tentang belajar, mempunyai pandangan yang sama, akan tetapi ada perbedaan dalam segi bahasanya dan kegiatan belajar tersebut. Karena adanya perbedaan tersebut, maka perbedaan-perbedaan itu didefinisikan menjadi teori belajar.

Pada umumnya pengertian mengenai belajar dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Pandangan Tradisional

---

[26]Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik*, (Semarang, CV. Toha Putra, 1978), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pandangan Modern.[27]

Belajar menurut pandangan terdisional adalah suatu usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Disini pengetahuan agaknya mendapat tekanan yang paling dominan, karena pengetahuan memegang peranan utama dalam hidup dan kehidupan manusia, oleh karena itulah pandangan ini disebut pandangan intelektualitas (guru terlalu menekan anak didik menjadi orang yang pandai saja).

Sedangkan belajar menurut pandangan modern yaitu :

"Proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan. Seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajae setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya. Pada hakekatnya perubahan tingkah laku itu adalah perubahan kepribadian pada diri seseorang. Tingkah laku mengandung pengertian yang luas, meliputi segi jasmaniah (struktural) dan segi rohaniah (fungsional)".[28]

Yang mana kedua aspek tersebut amat bertalian erat dan saling berinteraksi satu sama lain secara bulat dan utuh. Pola dan tingkah laku itu sendiri juga terdiri dari pelbagai aspek, yang meliputi : Pengetahuan-pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, emosi, apresiasi, jasmani, hubungan sosial, budi pekerti dan lain sebagainya.

Ini berarti bahwa tingkah laku itu tidak hanya terdiri dari pengetahuan semata, sebagaimana yang dikemukakan oleh pandangan tradisional. Jelaslah menurut pandangan modern, siswa yang belajar dipandang sebagai organisme

---

[27] Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 1994), 27.

[28] *Ibid*, 27 - 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hidup, sebagai stu keseluruhan yang bulat, ia bersifat aktif dan senantiasa mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Jadi selain menerima, menolak, mencaridiri, dapat pula mengubah lingkungannya, dan lingkungan itu amat luas, yakni tidak hanya terdiri dari buku bacaan, tetapi juga guru, sekolah, masyarakat, masa lampau dan lain sebagainya.

Oleh karena itu belajar merupakan proses psikologis yang terjadi dalam diri seseorang, lagi pula sangat kompleks serta sukar diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya, maka timbullah berbagai teori tentang belajar, secara garis besarnya, teori belajar itu dibagi dalam tiga golongan yaitu :

a. Teori Psikologi Daya atau Formal Disiplin
b. Teori Psikologi Asosiasi
c. Teori Psikologi Organismic (Gestalt).[29]

Dari ketiga teori belajar tersebut diatas, masing-masing mempunyai kelebihan serta kekurangan tersendiri.

A) Teori Belajar Berdasarkan Psikologi Daya atau Formal Disiplin

Menurut teori ini bahwa jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, seperti daya mengingat, daya berfikir, daya mencipta, daya perasaan, daya keinginan, dan daya kemauan.[30] Dari berbagai daya tersebut akan dapat berfungsi apabila telah terbentuk atau berkembang. Oleh karena itu daya-daya tersebut harus dilatih, untuk membentuk daya ingat, maka para siswa perlu diberikan latihan menghafal. Untuk mengembangkan daya berfikir

[29] *Ibid*, 28.
[30] *Ibid*, 28..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa perlu dilatih dengan soal-soal hitungan. Yang penting ialah faktor pembentukannya bukan faktor bahan/materi yang digunakan untuk latihan tersebut.

B) Teori Belajar Berdasarkan Psikologi Asosiasi

"Ilmu jiwa asosiasi (assosiasi psikologi) memandang bahwa keseluruhan merupakan jumlah bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dalam hal ini terdapat dua macam teori belajar yang terkenal yaitu teori connectionisme dan teori conditioning".[31]

1). Teori Connectionisme

Reaksi terjadi karena pengaruh suatu rangsangan (stimulus) perangsangan itu datang dari dalam diri individu, jika seorang bayi merasa panas atau dingin ia menangis dan jika melihat ibunya datang atau orang yang dikenalnya ia akan berhenti menangis dan tersenyum gembira, sebaliknya jika yang dilihatnya itu bukan orang tuanya atau orang yang tidak dikenalnya, timbullah rasa takut.

Menurut teori ini belajar adalah pembentukan atau penguatan hubungan antara S (stimulus : perangsang) dan R (respon : reaksi, jawaban).[32] Itulah sebabnya teori ini disebut; S - R bont theory.

Jadi mendidik dan mengajar menurut teori ini adalah memberikan stimulus kepada anak didik sehingga menimbulkan respon tertentu yang diharapkan. Mengenai hubungan S - R Thorndike

[31]Abu Ahmadi, *Op cit*, 19.
[32]*Ibid*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan bermacam-macam hukum, seperti Law Of Effect, Law Of Exercise dan Law Of Readiness.

a) Law Of Effect

Hukum ini mengatakan bahwa S - R bertamba erat kalau disertai oleh perasaan senang atau puas, dan sebaliknya menjadi kurang erat atau lenyap kalau disertai rasa tidak senang. Oleh karena itu memuji dan membesarkan hati anak lebih baik dalam pelajaran dari pada menghukum atau mencelah.

b) Law Of Exercise

Hubungan S - R bertambah erat kalau sering digunakan dan kurang erat atau lenyap jika jarang digunakan. Oleh karena itu perlu diadakan banyak latihan, ulangan-ulangan dan pembiasaan.

c) Law Of Readiness

Kesiapan-kesiapan untuk berbuat akan lebih mempermudah antara hubungan S dengan R. Tetapi apabila telah siap kemudian dicegah, maka akan menyebabkan rasa negatif yang bersangkutan.

2) Teori Conditioning

Teori ini memberikan gambaran bahwa :

"Kalau kita cium bau sate, keluarlah air liur kita. Kalau ada lampu merah diperempatan jalan, maka berhentilah kita. Anak-anak sekolah berkumpul, kalau lonceng dibunyikan. Bentuk kelakuan itu dipelajari berkat "conditioning".[33]

[33] *Ibid*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada prinsipnya teori ini serupa dengan pola-pola teori belajar S - R bond, tetapi teori belajar ini lebih cenderung menitik beratkan pada gerak reflek.

"Pavlov dengan mengadakan percobaan-percobaan terhadap anjing. Tiap kali anjing itu diberi makan, dinyalakan lampu. Setelah sering diulangi situasi itu, akhirnya anjing itu mengeluarkan air liur bila dinyalakan lampu, tanpa disodorkan makanan".[34]

Kejadian serupa ini juga sering kali kita lihat dalam kehidupan sehari-hari seperti anak berkumpul didepan kelas waktu lonceng atau bel dibunyikan, tentara melakukan gerak yang sama waktu diberi aba-aba oleh komandannya.

C) Teori belajar Berdasarkan Psikologi Gestalt

"Menurut teori ini belajar adalah mengerti atau memperoleh instight".[35] Dengan instight dimaksud suatu saat dalam proses belajar, dimana seseorang dapat melihat pengertian seluk beluk atau hubungan tertentu dalam unsur-unsur suatu situasi yang mengandung suatu problem atau kelikan sebagai satu keseluruhan. Seorang telah memperoleh instight dapat dilihat dari anggukan kepalanya, pemahaman instight tidak hanya dengan jalan mengulang atau latihan saja. Timbulnya instight tergantung beberapa faktor seperti : kesanggupan, kematangan dan intelegensi individu.

---

[34]*Ibid*, 21.
[35]*Op cit*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ilmu jiwa daya gestalt ini, bahwa keseluruhan adalah lebih dari jumlah bagian-bagian. Manusia bukanlah makhluq yang pasif melainkan organisme yang aktif, yang senantiasa berada dalam keadaan interaksi dengan lingkungan. Dalam berinteraksi dengan lingkungan itu manusia bereaksi secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual saja, tetapi juga secara fisik, emosional, sosial dan lain sebagainya.

Oleh karena itu belajar harus didasarkan kepada keseluruhan. Sebab kalimat lebih berarti dari pada jumlah huruf-hurufnya, kata-kata itu hanya berarti dalam hubungan kalimat. Demikian pula kalimat itu baru berarti bila ditempatkan dalam hubungannya dengan keseluruhan suatu cerita atau karangan.

Atas dasar dari beberapa teori belajar yang penulis nukilkan dari pendapat para ahli pendidikan sebagaimana yang tercantum diatas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa agar teor-teori belajar diatas dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam banyak bergantung kepada bagian proses belajar mengajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang dikehendaki itu diperlukan latihan atau pengalaman yang berupa ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap, dengan menghayati pengalaman diatas, maka diharapkan akan diatasi pendidik terhadap kesulitan dan penyesuaian diri terhadap situasi yang baru dihadapi anak didik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor yang berasal dari:

a. Faktor Intern (faktor dalam diri anak)

b. Faktor Ekstern (faktor luar individu).[36]

Ad. a. Faktor Intern

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri manusia (intern) adalah faktor jasmaniah, seperti keadaan sehat atau sakit, fungsi alat indera serta tubuhnya dan faktor psikologis.

Adapun faktor-faktor psikologis dalam belajar itu adalah sebagai berikut :

1) Intelegensi
2) Perhatian
3) Minat
4) Bakat
5) Motif
6) Kematangan
7) Kesiapan.[37]

---

[36]*Ibid*, 54.
[37]*Ibid*, 55 - 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan dari faktor-faktor psikologi belajar, Heidenrich (1970) menjelaskan sebagai berikut :

1) Intelegensi

"Intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan-pemecahan masalah".[38]

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya, disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang komplek dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dan efisien.

2) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada suatu obyek.[39] Untuk dapat hasil yang baik, maka anak harus dapat perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

3) Minat

Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.[40] Kegiatan yang diminati

---

[38]Westy soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Aneka Cipta), 134.
[39] *Ibid*, 32.
[40]Slameto, *Op cit*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang, dan dari situlah diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat anak, maka anak tersebut tidak akan belajar dengan baik, karena tidak ada daya tarik bagi dirinya, bahan pelajaran yang menarik minat anak, lebih mudah dipelajari dan dihafal, karena minat menambah kegiatan belajar anak.

4) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar bisa belajar dengan baik atau dapat padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

Arden N. Frandsen, menyatakan bahwa ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar, yakni :

a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
b) Adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju.
c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya.
d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
e) Adanya keinginan unutuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai hasil dari belajar.[41]

5) Bakat

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada.[42] Bakat itu dapat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari anak sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik, karena anak senang belajar, dan pasti selanjutnya lebih giat lagi dalam belajarnya.

6) Kematangan

Kematangan adalah proses dimana tingkah laku dimodifikasi sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan struktur serta fungsi-fungsi jasmani.[43] Murid yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar, belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang), kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar anak.

7) Kesiapan

Kesiapan atau readiness menurut Jemes Drever adalah Kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.[44] Seseorang baru

---

[41]Sardiman AM, *Op cit*, 46.
[42]*Ibid*, 45.
[43]Westy Soemanto, *Op cit*, 100.
[44]Slameto, *Op cit*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat belajar tentang sesuatu apabila didalam dirinya sudah terdapat kesiapan untuk mempelajari sesuatu.

Readiness dalam belajar melibatkan beberapa faktor yang bersama-sama membentuk readiness, yaitu :

a) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis; ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual.
b) Motivasi; yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.[45]

Faktor-faktor dari dalam diri manusia sangat menentukan kapasitas anak didik dalam proses belajar.

Ad. b. Faktor Ekstern

Faktor yang datang dari luar (ekstern) juga berpengaruh terhadap belajar anak didik. Menurut Drs. Slameto mengemukakan bahwa faktor yang datang dari luar (ekstern) terdiri dari beberapa faktor yaitu :

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.[46]

2) Faktor Sekolah

---

[45]Westy Soemanto, *Op cit*, 180.
[46]Slameto, *Op cit*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.[47]

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.[48]

Dengan melihat uraian diatas, maka antara faktor intern dan faktor ekstern sangat erat hubungannya. Demi untuk memperoleh suatu proses belajar mengajar yang baik, yang dibutuhkan oleh anak didik. Jika kedua faktor tersebut dapat diatasi, maka kualitas dari proses belajar mengajar akan lebih baik dan sangat berarti bagi anak didik, dengan demikian tujuan dari pendidikan akan tercapai.

Atas dasar uraian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa sesuatu rangsangan yang dapat menyebabkan respon atau reaksi dari anak didik itu tergantung dari bagaimana pola dan corak dari proses belajar mengajar, dalam hal ini pendidikan agama Islam.

---

[47] *Ibid*, 64

[48] *Ibid*, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis menjabarkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, disini akan diuraikan terlebih dahulu tentang arti Pendidikan Agama Islam. Pendidikan adalah Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.[49]

Sedangkan Agama, beberapa Ulama' memberikan definisi sebagai beriku :

الدِّيْنُ عِبَارَةٌ عَنْ وَاجِبَاتٍ نَحْوَ اللهِ وَنَحْوَ الْإِنْسَانِ نَفْسَهُ وَغَيْرَهُ وَوَاجِبَاتِهِ نَحْوَ الْمَخْلُوْقَاتِ الْحَيَوَاتِ الْأُخْرَى .

Artinya : *"Agama adalah ajaran yang mengandung kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan kepada Allah, kewajiban untuk dirinya sendiri dan kewajiban untuk sesama manusia serta kewajiba semua makhluq hidup lainnya".*[50]

الدِّيْنُ وَضْعٌ إِلٰهِيٌّ سَائِقٌ لِذَوِ الْعُقُوْلِ السَّلِيْمَةِ بِاخْتِيَارِهِمْ إِلَى الصَّلَاحِ فِي الْحَالِ وَالْفَلَاحِ فِي الْمَآلِ .

Artinya : *"Agama adalah aturan Tuhan yang membimbing makhluq yang memiliki akal sehat supaya berikhtiar mencapai kebahagiaan kini dan kebahagiaan nanti".*[51]

---

[49] Oemar Hamalik, *Op cit*, 2.

[50] Tim Penyusun Teks Book IAIN Sunan Ampel surabaya, *Dirasat Islamiyyah*, (Surabaya, Anika Bahagia Offset, 1995), 15.

[51] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pengertian Islam secara etimologi, Islam berasal dari bahasa arab, kata asal (fi'il madhi) SALIMA yang artinya selamat. Dari kata asal SALIMA itu lalu dibentuk kata Aslama yang artinya "Memeliharakan dalam keadaan selamat sentosa", dan berarti juga "Menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat".[52]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha berupa bimbingan dan pembinaan untuk membentuk anak didik agar terbentuk kepribadian muslim.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli sebagai berikut :

a. Menurut Drs. Mahfudh Shalahuddin,

> "Pendidikan Agama Islam" lebih jauh dari pada itu. Sebab, pendidikan agama Islam tidak saja menyampaikan "science" tentang Islam kepada anak didik, tetapi yang lebih penting ialah menyampaikan aspek pendidikannya : yakni : menanamkan dan meningkatkan keimanan anak didik kepada agama Islam, supaya mereka menjadi penganut-penganut Islam yang taat dalam kehidupannya sehari-hari.[53]

b. Dra. Zuhairini. Dkk, memberikan batasan sebagai berikut : Pendidikan Agama Islam adalah Usaha-usaha secara sistimatis dan praktis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[54]

---

[52]Isnagadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1985), 70.
[53]Mahfudh Shalahuddin, *Op cit*, 10 - 11.
[54]Zuhairini, *Op cit*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berpijak dari uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan asuhan atau arahan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmaniah dan rohaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat, antara lain yaitu :

1) Dasar Yuridis / Hukum
2) Dasar Religius
3) Dasar Social Psychologis.[55]

Ad. 1) Dasar Yuridis / Hukum

Yakni dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama yang berasal dari Peraturan Perundang-undangan yang secara langsung atau secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formil di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formil tersebut ada tiga macam yakni :

[55] *Ibid*, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Dasar Ideal

Yakni dasar dari Falsafah Negara : Pancasila, dimana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.[56] Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan / agama masing-masing, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

b) Dasar Struktural

Yakni dasar dari Undang-Undang Dasar 1945 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

1. Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut Agama dan kepercayaannya itu.[57]

c). Dasar Oprasional

Yang dimaksud dengan dasar oprasional adalah Dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia.[58] Seperti yang telah disebutkan

---

[56]*Ibid*, 20.
[57]*Undang-Undang Dasar*, (BP-7 Pusat, 1994), 7.
[58]Zuhairini, *Op cit*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Tap. MPR No II/MPR/1993, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, yang berbunyi sebagai berikut :

> "Diusahakan supaya terus bertamabah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri".[59]

Dengan demikian dapat difahami bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam mulai dari Sekolah Dasar sampai ke Universitas secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum yang diatur menurut undang-undang yang secara oprasional disebutkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara.

Ad. 2) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadist. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menerangkan tentang adanya perintah melaksanakan pendidikan, antara lain disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi :

---

[59] *Garis-garis Besar Haluan Negara*, (Surabaya, Bina Pustaka Tama, 1993), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أُدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ... (النحل:١٢٥)

Artinya : *"Ajaklah kepada Agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik".*[60]

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ... (العمران : ١٠٤)

Artinya : *"Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, meniruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang munkar".*[61]

Selain dari ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadist yang berbunyi :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً .

Artinya : *"Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit".*[62]

Dari dalil-dalil diatas telah memberikan pemahaman kepada kita, bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk melaksanakan pendidikan agama, baik pada keluarganya, pada orang lain sesuai dengan kemampuannya, lebih-lebih terhadap dirinya sendiri.

Ad. 3) Dasar Sosial Psikologi

Semua manusia didalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama.

---

[60]Zuhairini, *Op cit,* 21 - 22.
[61] *Ibid,* 22
[62]*Ibid.*22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Ia akan merasa tentram dan tenang kalau mereka dapat mendekatkan diri dan mengabdi kepada-Nya. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi :

... أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. (الرَّعْدُ: ٢٨)

Artinya : *"Ketahuilah, bahwa hanya dengan ingat kepada Allah, hati akan menjadi tentram".*[63]

Dalam firman lain disebutkan :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ. ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ.

(التين: ٤-٦)

Artinya : *"Sesungguhnya Aku telah menciptakan manusia dalam bentuk acuan yang sebaik-baiknya. Kemudian Aku balikkan dia menjadi serendah-rendahnya makhluq yang rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal shaleh; bagi mereka pahala yang terus menerus tiada putus-putusnya". (At-Tien: 4 - 6).*[64]

Dalil-dalil tersebut diatas mengandung pengertian bahwa pada dasarnya manusia itu diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling sempurna, namun demikian mereka dikembalikan kederajat

---

[63]*Ibid,* 23.

[64]M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling rendah yaitu neraka jahannam. Mengapa mereka dikembalikan ketempat yang hina, dikarenakan manusia lupa akan keberadaan dirinya sebagai makhluq yang mulia, sehingga mereka dalam tingkah lakunya selalu menyimpang dari ajaran-ajaran Islam, kecuali mereka yang selalu ingat dan beriman kepada Allah SWT, serta beramal shaleh.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut para ahli sebagai berikut :

Drs. Mahfudh Shalahuddin mengatakan bahwa : "Untuk mendidik anak-anak supaya menjadi orang yang takwa kepada Allah SWT. Yang berarti taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi larangan-larangannya".[65]

Sedangkan menurut Drs. Abu Ahmadi mengatakan bahwa : "Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing anak agar mereka menjadi orang Muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlaq mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara.[66]

Dengan demikian dapat difahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan Pendidikan Agama. Oleh karena itu dalam mendidik masalah

---

[65]Mahfudh Shalahuddin, *Op cit*, 11.

[66]Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung, Armico, 1985), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang perlu yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sehingga akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia khususnya yang ada dilembaga pendidikan formal digolongkan pada dua tujuan pokok yaitu :

a. Tujuan Umum

Sebagaimana dijelaskan pada uraian diatas, bahwa tujuan umum pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik dan membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh dan beramal shaleh serta berakhlaq mulia.

Tujuan tersebut merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang dalam melaksanakan pendidikan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT. Yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ . (الذاريات : ٥٦)

Artinya : *"Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar mereka itu beribadat kepada-Ku".*[67]

Tujuan umum pendidikan agama Islam tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu dekat sekaligus, tetapi membutuhkan suatu proses atau waktu yang lama dengan tahapan-tahapan tertentu, dengan setiap tahapan yang dilalui itu mempunyai tujuan khusus.

---

[67]*Ibid,* 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam ialah tujuan pendidikan pada setiap tahap atau tingkatan yang dilaluinya seperti : tujuan pendidikan agama di SD berbeda dengan tujuan pendidikan agama di sekolah menengah dan berbeda pula dengan tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi.

Adapun tujuan khusus pendidikan agama tingkat sekolah lanjutan pertama, termasuk dalam hal ini sekolah menengah tingkat pertama dapat dikemukakan sebagai berikut :

1) Memberikan ilmu pengetahuan Agama Islam.
2) Memberikan pengertian tentang Agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
3) Memupuk jiwa Agama.
4) Membimbing anak agar mereka beramal sholeh dan berakhlaq mulia.[68]

Dari tujuan tiap tingkat sekolah yang dilalui dengan harapan untuk dapat mencapai tujuan umum pendidikan agama. Akan tetapi bila tujuan khusus pada setiap tingkatan sudah dilalui bukan berarti tujuan umum sudah tercapai, karena tujuan khusus itu dimaksudkan hanya untuk membantu dalam mencapai tujuan akhir.

3. Faktor - Faktor Pendidikan Agama

Dalam melaksanakan pendidikan agama perlu diperhatikan faktor-faktor pendidikan agama tersebut, karena faktor tersebut sangat menentukan berhasil dan tidaknya pelaksanaan pendidikan agama tersebut.

---

[68]Zuhairini, *Op cit*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewasa ini pendidikan agama dikatakan sebagai sebuah sistem, akhirnya sebagai suatu kesatuan yang mempunyai pengaruh, dan masing-masing faktor itu salingbekerja sama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama tersebut. Adapun faktor-faktor pendidikan agama itu meliputi :

a. Anak Didik
b. Pendidik
c. Tujuan Pendidikan
d. Alat-alat Pendidikan
e. Milleu atau Lingkungan.[69]

Ad. a. Anak Didik

1) Faktor anak didik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendidikan tidak akan berlangsung.[70] Berbicara tentang anak didik dalam hubungannya dengan pendidikan, maka ada beberapa teori, diantaranya para ahli pendidikan mengemukakan pendapatnya yang berbeda tentang dapat dan tidaknya anak itu di didik, pada pokoknya perbedaan pendapat tersebut terbagi menjadi tiga aliran yaitu

1) Aliran nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa : Perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawah manusia sejak lahir; pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang

[69]*Ibid*, 26.
[70]*Ibid*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan hasil perkembangannya.[71] Oleh karena itu pendidikan yang diberikan kepada anak didik tidak bisa memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Dan aliran ini dikemukakan oleh Schopenhauer dari Jerman.

2) Aliran Empirisme

Aliran ini dipelopori oleh John Locke yang mengemukakan bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterima sejak kecil. Manusia-manusia dapat di didik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya.[72] Jadi aliran ini sangat bertentangan dengan aliran nativisme.

3) Aliaran Konvergensi

Aliran ini merupakan perpaduan antara dua aliran tersebut diatas. Aliran ini dikemukakan oleh William S, seorang ahli ilmu jiwa dari Jerman, dia mengemukakan bahwa : Pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia.[73]

Dari ketiga aliran tersebut diatas, maka aliran konvergensi ada persesuaian dengan ajaran Islam. Dimana menurut ajaran Islam dikatakan bahwa pada diri anak tersebut mempunyai pembawaan untuk

---

[71]M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994), 46.

[72]*Ibid.*

[73]*Ibid*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama yang dikenal dengan fitrah, kemudian fitrah tersebut akan berkembang dengan baik atau berjalan kearah yang benar manakala mendapatkan pengaruh yang positif dari lingkungannya.

Tinjauan terhadap faktor anak didik dari beberapa segi akan membuktikan, bahwa anak dalam jiwanya telah ada kesiapan untuk menerima pendidikan agama. Dalam Al-Qur'an maupu Al-Hadist telah menyebutkan, bahwa manusia sejak lahirnya dibekali oleh Allah dengan adanya fitrah untuk beragama.

Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30, yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(الروم : ٣٠)

Artinya : *"Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah. Tetaplah pada Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan bagi fitrah Allah; itulah Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".*[74]

Disamping ayat tersebut diatas, juga disebutkan dalam Hadist Nabi yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ .

[74]Zuhairini, *Op cit*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "*Setiap anak yang dilahirkan atas fitrah, maka kedua ibu bapaknyalah yang me-yahudikannya atau me-nasronikannya me-majusikannya*".[75]

Dari ayat Al-Qur'an dan Hadist diatas, jelaslah pada dasarnya anak sejak lahir telah membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung kepada pengaruh lingkungan dan pendidikan selanjutnya. Kalau mereka mendapatkan pendidikan dengan baik, maka mereka menjadi orang-orang yang taat beragama, tetapi bila sebaliknya bila mendapatkan pendidikan yang kurang mendukung, maka ia menjadi orang yang jauh atau tidak beragama Islam.

Ad. b. Pendidik

Pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting pula karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya.[76] Sebab sadar dan disengaja mempengaruhi orang lain yang belum dewasa kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Terutama pendidikan agama, ia mempunyai pertanggung jawaban lebih berat dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga harus bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

---

[75]Rahmat Djatnika, *Sistim Etika Islami*, (Surabaya, Pustaka Islam, 1987), 83.
[76]Abu Ahmadi, *Op cit*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) **Pendidikan Pada Umumnya**

Sebagaimana telah disebutkan pada salah satu definisi pendidikan, bahwa pendidik adalah membimbing atau memimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik. Maka faktor pendidik sangat menentukan, tanpa adanya pendidik, maka tak akan terlaksana pendidikan dalam pengertian diatas. Dengan demikian pada garis besarnya ada tiga lingkungan pendidikan yaitu : Lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Keluarga adalah sebagai salah satu lingkungan pendidikan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak didik, karena keluarga atau orang tualah yang mula-mula berhubungan dan dikenal oleh anaknya, sebagian besar masa kehidupan anak-anak adalah bersama keluarganya, sehingga sangat besar pengaruh bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga ini juga akan mempengaruhi terhadap pendidikan yang dialami anak, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Lingkungan pendidikan yang kedua adalah sekolah, dalam hal ini yang menjadi pendidik di sekolah adalah guru. Guru melaksanakan tugas yang telah dibebankan oleh para wali murid, dan mereka melaksanakan tugas negara yang telah dipercayakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada para guru, anak didik selama berada dalam lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab guru dalam hal pendidikannya. Hal ini tidak berarti bahwa tugas orang tua atau keluarga sebagai pendidik sudah berakhir, tetapi orang tua tetap menjadi pendidik anaknya dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat akan dialami oleh anak-anak bila mereka itu berada diluar asuhan atau pengawasan keluarga dan diluar pendidikan sekolah. Pendidikan masyarakat banyak macamnya, termasuk didalamnya adalah organisasi-organisasi : kepemudaan, olag raga, kesenian, keagamaan dan lain sebagainya. Dimana anak ikut ambil bagian, aktif dan berkecimpung didalamnya. Dengan demikian, sebagai pendidik dalam masyarakat adalah para pimpinan organisasi-organisasi atau para pemuka masyarakat.

Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut masing-masing mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Bila para pendidik, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat membimbing anak dengan baiksesuai dengan ajaran Islam, maka anak didik nantinya bisa dengan taat menjalankan ajaran-ajaran agama itu, karena telah terbiasa untuk melaksanakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Guru Agama Islam

Guru agama Islam sebagai pendidik bertanggung jawab atau bertugas memberikan pendidikan didalam bidang studi Pendidikan Agama Islam kepada anak didiknya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Sebagai pendidik ia berkewajiban membimbing anak didiknya ke arah kedewasaan, sehingga siswa bertambah kuat imannya, taat menjalankan perintah agama dan meninggalkan larangannya. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrosy, mengatakan bahwa : "Guru adalah spirituil father atau bapak rohani bagi seorang murid.[77] Termasuk memberikan contoh teladan yang baik dalam kehidupannya.

Adapun pendidik agama pada umumnya adalah :

a) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
b) menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
c) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.[78]

Agar supaya para guru agama dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat yang harus menjadi guru sebagaimana tercantum dalam Unadang-Undang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950 Bab X pasal 15 yang berbunyi :

---

[77]M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1993), 136.

[78]Zuhairini, *Op cit*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Syarat utama menjadi guru, selai ijazah dan syarat-syarat lain yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran (seperti yang dimaksud dalam pasal 3-4 dan U.U ini)".[79]

Dari Undang-Undang tersebut dapat diketahui bahwa seorang guru harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

1) Berijazah,
2) Sehat jasmani dan rohani,
3) Taqwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik,
4) Bertanggung jawab,
5) Berjiwa nasional.[80]

Bagi guru agama, disamping harus memiliki syarat-syarat tersebut diatas, masih harus ditambah dengan syarat-syarat yang lain, sebab direktorat pendidikan agama telah menetapkan sebagai berikut:

1) Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin.
2) Taat untuk menjalankan Agama (menjalankan syari'at Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik bagi anak didiknya).
3) Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ihlas jiwanya.
4) Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama Didaktik dam Methodik.
5) Menguasai ilmu pengetahuan agama.
6) Tidak mempunyai cacat rohaniyah dan jasmaniyah dalam dirinya.[81]

---

[79]*Ibid.*
[80]M. Ngalim Purwanto, *Op cit*, 127
[81]Abu Ahmadi, *Op cit*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang tersebut diatas dapat dijadikan pedoman bagi guru-guru agama dalam menjalankan tugasnya, karena guru agama dalam menjalankan tugasnya ia harus dapat mengambil simpati dari murid-murid yang dihadapinya, dengan demikian dapat menambah pelajaran atau pendidikan agama dengan muda.

Akan tetapi bagi guru agama terutama bagi guru pemula, dalam menjalankan tugasnya sering menemukan kesulitan-kesulitan, diantaranya yaitu :

1) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individuil murid, yang disebabkan oleh karena perbedaan I.Q-nya, perbedaan wataknya, dan perbedaan pula back ground kehidupannya.
2) Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak yang dihadapinya.
3) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat.
4) Kesulitan dalam memperoleh alat-alat pelajaran dan bahan-bahan bacaan.
5) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu.[82]

Ad. c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu.[83] Demikian pula hal nya dalam pendidikan agama, maka tujuan pendidikan agama itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan/pelaksanaan pendidikan Agama.

---

[82]Zuhairini, *Op cit*, 36 - 38.
[83]*Ibid*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya kita mengnal adanya rumusan formil tentang tujuan pendidikan / pengajaran secara hierarchies, dimana tujuan yang lebih umum dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus. Sedangkan tujuan yang lebih khusus adalah merupakan tujan yang lebih spesifik, yang semuanya diarahkan untuk dapat tercapainya tujuan umum tersebut.[84]

Ad. d. Alat Pendidikan

1) Pengertia Alat Pendidikan

Salah satu faktor penunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam belajar mengajar, alat pelajaran yang memadai sesuai dengan materi yang disajikan. Drs. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa : "Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan.[85]

Perbuatan dan tindakan yang bernilai pendidikan mempunyai tujuan tertentu, agar dapat dicapai dengan alat-alat pendidikan. Dengan rumusan tujuan yang jelas akan dapat memudahkan dalam memilih alat-alat pendidikan. Misalnya, tujuan untuk membentuk budi pekerti dan kesopanan dalam pergaulan antara manusia, seperti pergaulan anak dengan orang tua, anak dengan guru. Tujuan ini akan tercapai jika anak didik diberi nasehat, perintah atau teguran agar

---

[84] *Ibid*, 39.
[85] Abu Ahmadi, *Op cit*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu berbakti dan berlaku sopan terhadap orang tua dan guru, guru juga harus menciptakan ketenangan, ketertiban dalam proses belajar mengajar.

Disamping tujuan, alat pendidikan itu bergantung oleh sispa alat tersebut digunakan. Apabila kita ingin mendidik anak agar memiliki kemampuan menganalisis unsur-unsur kimiawi di laboratorium, maka untuk mengarahkan pemakaian di laboratorium tersebut, tentunya pendidik yang memiliki kemampuan, misalnya guru yang bersangkutan. Dan tidak tepat jika tugas itu diserahkan kepada orang tua yang tidak berkompeten.

2) Macam-Macam Alat Pendidikan Agama

Pada garis besarnya alat-alat pendidikan dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a) Alat pengajaran agama
b) Alat pendidikan agama yang langsung
c) Alat pendidikan agama yang tidak langsung.[86]

Ad. a) Alat pengajaran agama

Dalam pendidikan sekolah sering dikenal dengan pengajaran, dimana berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengajaran sering menitik beratkan pada

[86]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan intelektual anak, dimana juga membutuhkan alat bantu untuk mencapainya.

Alat-alat pengajaran agama ini dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain yaitu :

1) Alat pengajaran klasikal
   Yakni alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid. Sebagai contoh papan tulis, kapur, tempat sholat dan lain sebagainya.
2) Alat pengajaran individual
   Yakni alat-alat yang dimilki oleh masing-masing murid dan guru, seperti misalnya : alat-alat tulis, buku pelajaran untuk murid, buku-buku pegangan, buku persiapan guru dan lain sebagainya.
3) Alat peraga
   Yakni alat-alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas ataupun memberikan gambaran yang konkrit tentang hal-hal yang diajarkan.[87]

Ad. b) Alat pendidikan agama yang langsung

Adapun yang dimaksud dengan alat-alat pendidikan agam yang langsung ialah dengan menanamkan pengaruh yang positif kepada murid dengan memberikan contoh tauladan, memberikan nasehat-nasehat, perintah-perintah berbuat amal sholeh, melatih dan membiasakan suatu amalan dan sebagainya.[88]

Dengan kata lain alat pendidikan agama yang langsung ialah dengan menggunakan emosi dan dramatisasi dalam menerangkan masalah agama, karena agama adalah lebih

---

[87]*Ibid.*
[88]*Ibid*, 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyangkut masalah perasaan. Bilaman guru agama menerangkan masalah agama tersebut disertai dengan perasaan yang dalam, mimik dan gerak yang menggambarkan kelemahan manusia dan memuji keagungan Allah, maka seperti ini akan mudah meresap kedalam sanubari anak didik, misalnya : menerangkan tentang hari kiamat, tentang siksa kubur, dan seterusnya.

Ad. c) Alat pendidikan agama yang tidak langsung

Alat-alat pendidikan yang tidak langsung ialah yang bersifat kuratif, agar dengan demikian anak-anak menyadari perbuatannya yang salah, dan berusaha untuk memperbaikinya.[89]

Ad. e. Milleu / Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik, lingkungan dan pendidik memiliki kesamaan yang sama-sama memberikan pengaruh. Tetapi perbedaanya, pengaruh pendidikan adalah pengaruh yang diprtanggung jawabkan dan disengaja, sedangkan pengaruh lingkungan hanyalah pengaruh belaka tanpa adanya unsur kesengajaan dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak.

---

[89] *Ibid*, 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa anak itu dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap jiwa dalam sikapnya, dalam akhlaqnya maupun dalam perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman bermain dan masyarakat sekitar, hali ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Prof. Mochtar Yahya dalam bukunya "Fanut Tarbiyah", menyatakan : "Saling meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat, Pengaruh kawan adalah sangat besarterhadap akal dan akhlaqnya; sehingga dengan demikian kita dapat memastikan, bahwa hari depan anak adalah tergantung kepada keadaan masyarakat dimana anak itu bergaul.[90]

Pengaruh lingkungan tersebut dapat berupa pengaruh yang positif dan dapat pula berupa pengaruh yang negatif, karena sesuai dengan keadaan yang ada dalam lingkungan tersebut.

---

[90]Zuhairini, *Op cit*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id